

# KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN TENTANG JIWA (*AL-NAFS*) DALAM FILSAFAT ISLAM

**Fatimah Halim**

*Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar*

---

## **Abstrak**

Manusia bila memusatkan pandangannya terhadap hakekat sesuatu niscaya terbuka jiwanya pengetahuan tentang yang gaib, mengetahui yang tersembunyi, rahasia ciptaan Allah. Manusia yang dalam hidupnya hanya ingin mendapatkan kelezatan makan dan minum, niscaya tertutup jalan bagi potensi (daya) pikirannya untuk mengetahui hal-hal yang mulia dan tidak mungkin baginya mencapai kualitas menyerupai Allah swt. Potensi syahwat dianalogikan dengan babi, marah dengan anjing, dan pikiran dengan malaikat. Kalau manusia dikuasai oleh daya pikirannya, maka ia akan dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk, akan menjadi manusia mulia mempunyai sifat yang dimiliki Allah swt. yakni bijaksana, adil, baik, mengutamakan kebenaran dan keindahan (sifat-sifat yang dimiliki Allah)

## **Kata Kunci:**

Jiwa

## **I. Pendahuluan**

Filsafat sebagai bagian dari pengetahuan dapat dipahami dari dua sisi yaitu filsafat sebagai proses dan filsafat sebagai produk pemikiran. Begitu juga dengan filsafat Islam, sebagai proses ia merupakan kegiatan berpikir Islami yang mendalam dan berusaha secara kritis untuk menelusuri segala persoalan secara sistematis dan logis. Selain itu filsafat Islam dapat juga dipahami sebagai produk pemikiran yang berbentuk pokok-pokok pikiran dari para filosof muslim. Kajian beberapa filosof tentang jiwa (*al-Nafs*) merupakan pemahaman filsafat Islam sebagai produk. Maka dengan demikian penulis mencoba mendeskripsikan produk pemikiran tersebut seobjektif mungkin dengan beberapa sumber yang ada yang dapat diperoleh.

Pentingnya kajian ini agar diketahui khazanah intelektual Islam sebagai mata rantai pemikiran yang menghubungkan pemikiran masa lalu ke masa kini dan memproyeksikan ke masa depan. Dengan demikian kita dapat mengapresiasi pemikiran dari para filosof Islam klasik yang telah membuahkkan pemikiran filosofis yang sangat berharga.

Tulisan ini akan menguraikan pengertian jiwa dan pemikiran beberapa filosof tentang jiwa.

## II. Pengertian al-Nafs atau Jiwa

Al-Nafs sama dengan makna ruh yang berarti jiwa.<sup>1</sup> Untuk mendefinisikan jiwa nampaknya sulit karena merupakan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia, bahkan untuk membuktikannya pun tidak bisa. Manusia hanya bisa menangkap gejala-gejala jiwa, jiwa merupakan rahasia Allah dalam ciptan-Nya dan ayat-ayat-Nya yang ada dalam diri hambanya yang merupakan teka-teki Allah yang belum terpecahkan.<sup>2</sup> Meskipun demikian manusia sejak perkembangannya ingin selalu mengetahui dan terus-menerus berusaha memahaminya, mengetahui hakekatnya hubungan jiwa dengan badan dan akhir kesudahannya.

Semua pembahasan keagamaan berbicara tentang adanya jiwa manusia yang menjadi tempat iman dan kepercayaan serta tempat bergantungannya perintah dan tanggung jawab keagamaan. Agama memberi kabar gembira dengan sorga dan ancaman dengan neraka kepada jiwa, kepada tubuh. Para tokoh agama menerangkan asal jiwa kelanjutan dan keabadiannya serta penciptaan jiwa lebih dahulu dari pada tubuh.

Pengertian al-nafs dalam al-Qur'an adalah;

- Al-Nafs berarti zat Allah atau sifatnya QS. al-Maidah (5); 116, (20); 40-41, (16); 12, (6); 54.
- Al-Nafs berarti ruh QS. (89); 27-30, (17); 85, (36); 36.<sup>3</sup>

Sebelum menguraikan pandangan para filosof tentang jiwa atau nafs, terlebih dahulu diuraikan perbedaan roh, jiwa dan nafs.

Roh adalah rahasia Tuhan yang ditiupkan kepada nafs (jiwa atau badan) roh ini menyebut dirinya AKU yang disebut *bashirah* yang mengetahui atas jiwa, qalb, fisik dan lain-lain, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Qiyamah: 14;

بل الانسان علي نفسه بصيرة

Terjemahnya:

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.<sup>4</sup>

Sehingga pada hari kiamat nanti saat tibanya hari perhitungan maka roh

<sup>1</sup>Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz I (Kairo: t.p, 1972), h. 940.

<sup>2</sup>Ibrahim Madkhour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiquhu* diterjemahkan oleh Yulian Wahyudin, Asmin dan Ahmad Halim Mudzakir dengan judul *Filsafat Islam Metode dan Penerapannya* (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 167.

<sup>33</sup>Adnan Syarif, *Min 'Ilm al-nafs al-Qur'ani* diterjemahkan oleh Muhammad al-Mighwar dengan judul *Psikologi Qur'ani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), h. 51.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 999.

inilah yang menjadi saksi terhadap dirinya apa yang telah dikerjakan.

Allah merahasiakan roh dan mengaitkannya dengan roh-Nya sebagaimana diuraikan dalam QS. al-Hijr: 29;

فاذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له سجدين

Dalam tafsir al-Misbah

Maka apabila Aku telah sempurnakan dan telah Kutuipkan ruh-Ku maka tunduklah kepadanya dalam keadaan sujud.

Kata (نفخت) Aku meniupkan terambil dari kata (نفخ) kelihatannya meniupkan angin dari mulut, yang dimaksud di sini adalah memberi potensi ruhania kepada makhluk manusia yang menjadikannya dapat mengenal Allah swt dan mendekatkan diri kepada-Nya.

“Peniupan” di sini sebagai isyarat penghormatan kepada manusia dan perlu dicatat bahwa di sini tidak ada peniupan, tidak ada juga angin dan ruh dari zat Allah swt yang menyentuh manusia, ruh Allah yang dimaksudkan adalah miliknya dan yang merupakan wewenang-Nya semata.<sup>5</sup>

Dalam kalimat itu sendiri tidak ada yang menunjukkan bahwa roh itu ciptaan Allah oleh karenanya Allah sendiri melarang menduga-duga seperti apa roh itu kecuali kita hanya bisa merasakan bahwa dalam diri ini ada yang melihat (*bashirah*) setiap gerak-gerik jiwa dan pikiran serta perasaan kita, *bashirah* yang bersifat fitrah (suci karena selalu bersama dan mengikuti perintah Tuhannya).

Pengertian ruh menurut mufassir pada QS. Isra 17: 85. al-Nafs adalah yang memiliki bentuk atau wujud yang tergambar, yang diciptakan dari unsur alam yaitu *sulalatin min tin*, sedangkan ruh bukan tercipta dari unsur alam atau pun dari materi yang sama dengan malaikat dan jin, sehingga mereka (jin dan malaikat) hingga kini tak diketahui dari unsur apa ruh manusia diciptakan. Bahkan Allah membiarkan mereka untuk tidak berhenti berpikir (penasaran) apakah gerangan yang menyebabkan manusia memiliki kedudukan lebih tinggi dari makhluk-makhluk lainnya.

Para malaikat protes atas kebijakan Allah yang dianggap tidak masuk akal, dengan perasaan ragu mereka akhirnya mengungkapkan perasaannya kepada Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 30<sup>6</sup> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” mereka berkata; “mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau. Tuhan berfirman Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Rahasia roh dipertegas oleh Allah dalam QS. Isra: 85;

ويستلونك عن الروح قل الروح من امر ربي وما أوتيتم من العلم إلا قليلا

Terjemahnya:

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid VII, h. 123.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 13.

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh katakanlah roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi ilmu pengetahuan kecuali sedikit.

Selanjutnya dalam QS: al-Qiyamah: 14 dikatakan bahwa manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri (nafs). Di dalam nafs (diri) manusia ada yang selalu tahu yaitu Aku. Yaitu roh manusia yang menjadi saksi atas segala apa yang dilakukan nafsinya (diri). Ia mengetahui kebohongan dirinya (nafs), kemunafikan, ras angkuhnya dan rasa kebencian hatinya, sebab itulah roh disebut *min amri rabbi*, selalu mendapatkan instruksi-instruksi Tuhan-Ku. Oleh karena ruh tidak pernah mengikuti kehendak nafsnya, dan tidak pernah menyetujuinya tanpa konfrontasi sedikitpun, itulah yang disebut fitrah yang suci. Fitrah manusia selalu seiring dengan fitrah Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Rum 30: 30 artinya maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>7</sup> Maksud ayat tersebut: jika manusia mengikuti fitrahnya, maka ia akan selalu mengikuti kehendak Allah.

Nafs mempunyai beberapa makna yaitu;

1. Nafs yang berkaitan dengan syahwat atau hawa. Hawa berasal dari bahasa Arab sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nasiyat 79: 40. artinya dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsnya.<sup>8</sup> Yaitu hawanya mata, telinga, mulut kemaluan otak dan lain-lain. Hawa-hawa atau syahwat inilah selalu cenderung kepada asal kejadiannya yaitu saripati tanah, dengan demikian nafs berarti fisik (tanah yang diberi bentuk). Dia akan bergerak secara naluri mencari bahan-bahan materi asal fisiknya ketika kekurangan energi atau unsur-unsur asalnya, maka ia akan segera mencari atau ia akan berkata saya lapar, saya haus.
2. Nafs yang berarti jiwa, jiwa mempunyai beberapa sifat yaitu; *nafs lawwamah* (pencela), *nafs mutmainnah* (tenang), *nafs ammarah bi al-Su* (senantiasa menyuruh berbuat jahat). Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Fajr: 27-28, al-Qiyamah: 2, QS. Yusuf: 53.

Sedangkan Qalbu artinya sifat jiwa yang berubah-ubah, tidak tetap, terkadang ia bersifat *mutmainnah*, kadang juga *lawwamah* atau berubah menjadi *ammarah bi al-Su'*. Watak seperti inilah yang dimaksud dengan qalb (bolak-balik) jadi hati bukanlah wujud akan tetapi merupakan sifat jiwa yang selalu berubah-ubah. Jiwa yang selalu berubah-ubah inilah dinamakan qalbu. Jiwa yang selamat disebut *qalb al-salim*, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Syura: 89 artinya kecuali orang-orang yang menghadap kepada Allah dengan hati yang selamat (bersih).<sup>9</sup>

Jadi nafs (jiwa) memiliki alat-alat; pikiran, perasaan, intuisi, emosi dan akal. Sedangkan nafs (fisik) memiliki alat-alat yaitu; penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasa (lidah), peraba dan penciuman (hidung).

<sup>7</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 645.

<sup>8</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1022.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 586.

### III. Jiwa dalam Pandangan Para Filosof

#### 1. al-Kindi (185 H – 260 H/801 M – 873 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'kub Ibnu Ishak Ibnu Sabbah Ibnu Imran ibnu Ismail al-Ash'ats bin Qais al-Kindi. Kakek buyutnya al-Asy'as bin Qais adalah seorang sahabat nabi Muhammad saw. yang gugur sebagai syuhada bersama Sa'ad ibnu Abi Waqqas dalam peperangan antara kaum muslimin dengan Persia di Iraq.<sup>10</sup>

Al-Kindi juga dijuluki sebagai filosof Arab karena ia berdarah Arab yang pernah memperoleh penghargaan dari khalifah al-Mu'tazim sebagai penasihat pribadi.<sup>11</sup> Di samping itu al-Kindi dimusuhi oleh Muhammad dan Ahmad, dua putra Musa bin Syakir sehingga perpustakaanya disita dan disegel.<sup>12</sup>

Menurut al-Kindi filsafat hendaknya diterima sebagai bagian dari kebudayaan Islam. Ia menjadikan filsafat sebagai suatu studi menyeluruh yang mencakup seluruh ilmu. Filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran jauh berada di atas pengalaman, dan abadi. Filsafat adalah pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia. Dalam filsafat al-Kindi bahwa Allah adalah kebenaran "maka satu yang benar" (*al-Wahid al-Haq*) adalah yang pertama, sang Pencipta, sang Pemberi rezki semua ciptaannya.<sup>13</sup>

Al-Kindi adalah orang Islam yang pertama meretas jalan mengupayakan pemaduan antara filsafat dan agama atau antara akal dan wahyu karena keduanya tidak bertentangan dan masing-masing merupakan ilmu tentang kebenaran, sedangkan kebenaran hanya satu.<sup>14</sup>

Menurut al-Kindi menerima dan mempelajari filsafat sejalan dengan anjuran al-Qur'an yang memerintahkan pemeluknya untuk meneliti dan membahas segala fenomena di alam semesta ini. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2): 164;

إن في خلق السموات والارض واختلاف الليل والنهار والفلق التي تجري في البحر بما ينفع الناس وما أنزل الله من السماء من ماء فاحيا به الارض بعد موتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والارض لآيات لقوم يعقلون.

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bakhtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia

<sup>10</sup>Al-Ahwani Ahmad Fu'ad, *al-Falsafat al-Islamiyat* (Kairo: Maktabah al-Saqafiyah, 1962), h. 62 dalam Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, h. 38

<sup>11</sup> Taufiq Abdullah (*et.all*), *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam dan Peradaban*, Jilid IV (Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 179.

<sup>12</sup>Ibnu Abi Usaibiah, *Thabaqat al-Atibba*, Vol I, h. 207 dalam MM. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

<sup>13</sup>MM. Syarif, *History of Muslim Philosophy* penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), h. 14-15.

<sup>14</sup>14 Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 44.

sebarakan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angina dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.<sup>15</sup>

Al-Kindi berpendapat bahwa al-Nafs adalah *jauhar basith* (substansi yang tunggal) berciri ilahi lagi ruhani, mempunyai arti sempurna dan mulia. Al-Nafs merupakan jauhar ruhani, maka hubungannya dengan tubuh bersifat aksidental. Kendatipun al-nafs tetap terpisah dan berbeda dengan tubuh, sehingga ia kekal setelah mengalami kematian.<sup>16</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam QS: al-Mu'min (40): 17;

اليوم تجزي كل نفس بنا كسبت لا ظلم اليوم إن الله سريع الحساب

Terjemahnya:

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya, tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.<sup>17</sup>

Al-Nafs mempunyai tiga daya yaitu daya bernafsu berpusat di perut (*al-Quwah al-Syawniyah*), daya berani berpusat di dada (*al-Quwah al-Gadiyah*), daya berpikir berpusat di kepala (*al-Quwah al-Natiqah*).<sup>18</sup> Daya nalar atau berpikir yang disebut *al-'Aql* menurut al-Kindi terbagi empat bagian yaitu;

1. Akal aktif yakni akal yang selalu bertindak.
2. Akal potensial, yakni akal yang secara potensial berada dalam al-Nafs.
3. Akal yang beralih dari akal potensial menjadi akal aktual yakni akal yang telah berubah di dalam al-Nafs dari daya menjadi aktual.
4. Akal lahir, yakni akal yang memiliki pengetahuan tanpa memperaktekkannya.<sup>19</sup>

Menurut al-Kindi akal aktif yang dimaksud adalah Tuhan. Akal ini senantiasa dalam keadaan aktif karena ia sebab bagi apa yang terjadi pada al-Nafs manusia khususnya, dan pada alam umumnya. Sedang tiga akal yang lain adalah al-Nafs itu sendiri. Al-Nafs merupakan akal potensial sebelum memikirkan objek pemikiran dan setelah memiliki objeknya, maka ia beralih menjadi aktual. Meskipun sesungguhnya al-Nafs baik sebelum memiliki objek atau setelah memiliki objeknya lebih dahulu memiliki pengetahuan yang bersifat lahiriah yang disebut akal lahir, contoh 'menulis' yang terdapat dalam al-Nafs sebagai bentuk pengetahuan menulis, lalu dipergunakan untuk menulis oleh si penulis kapan saja ia kehendaki.<sup>20</sup>

Menurut al-Kindi jiwa yang bersih setelah berpisah dengan badan pergi ke alam kebenaran atau alam akal, di atas bintang di dalam lingkungan cahaya Allah, dekat dengan Allah dan dapat melihatnya. Di sinilah letak kesenangan abadi dari

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1971), h. 40.

<sup>16</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 17.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 761.

<sup>18</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 9.

<sup>19</sup>TJ. De Boer, *The History of Philosophy in Islam* (New York: Dover Publication Inc., 1967), h. 103.

<sup>20</sup>Muhammad Abu Ridha, *Rasail al-Kindi al-Falsafiah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Rabi, 1990), h. 5-6.

jiwa.<sup>21</sup> Jadi hanya jiwa yang sucilah yang dapat sampai ke alam kebenaran. Jiwa yang masih kotor dan belum bersih harus mengalami penyucian terlebih dahulu. Ia harus pergi ke bulan, kemudian setelah berhasil membersihkan diri, dilanjutkan ke mercury dan seterusnya. Sesudah benar-benar bersih mencapai alam akal dalam lingkungan cahaya Allah dan melihat Allah.<sup>22</sup>

Di sini terlihat bahwa al-Kindi tidak percaya pada kekekalan hukuman terhadap jiwa, akan tetapi meyakini bahwa pada akhirnya jiwa akan memperoleh keselamatan dan naik ke alam akal. Pemikiran al-Kindi tentang jiwa ini sesuai dengan terminology al-Qur'an (خالدين فيها) yang berarti kekal, namun kekalnya berbeda dengan kekekalan Allah, karena kekalnya dikekalkan oleh Allah.

Al-Kindi berpendapat bahwa jiwa manusia itu sederhana (tidak tersusun), mulia, sempurna dan penting, berasal dari Tuhan, ibarat sinar berasal dari matahari. Jiwa punya wujud tersendiri lain dengan badan, substansinya immateri. Jiwa menentang keinginan nafsu yang berorientasi pada kepentingan badan. Nafsu marah mendorong manusia berbuat sesuatu, maka jiwa melarang dan mengontrol atau mengendalikan. Jika nafsu syahwat tampil ke depan maka berpikirlah jiwa dan menilai ajakan syahwat itu salah dan membawa kepada kerendahan.<sup>23</sup>

Manusia bila memusatkan pandangannya terhadap hakekat sesuatu niscaya terbuka jiwanya pengetahuan tentang yang gaib, mengetahui yang tersembunyi, rahasia ciptaan Allah. Manusia yang dalam hidupnya hanya ingin mendapatkan kelezatan makan dan minum, niscaya tertutup jalan bagi potensi (daya) pikirannya untuk mengetahui hal-hal yang mulia dan tidak mungkin baginya mencapai kualitas menyerupai Allah swt. Potensi syahwat dianalogikan dengan babi, marah dengan anjing, dan pikiran dengan malaikat. Kalau manusia dikuasai oleh daya pikirannya, maka ia akan dapat membedakan benar dan salah, baik dan buruk, akan menjadi manusia mulia mempunyai sifat yang dimiliki Allah swt. yakni bijaksana, adil, baik, mengutamakan kebenaran dan keindahan (sifat-sifat yang dimiliki Allah).<sup>24</sup>

## 2. Al-Farabi (257 H/870 M - 339 H/950 M)

Nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Ausalagh, ia di lahirkan di Wasij, distrik Arab Turkiztan. Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki.<sup>25</sup>

Al-Farabi menaruh perhatian besar pada eksistensi jiwa dalam kaitannya dengan kekuatan berpikir.<sup>26</sup> Menurut al-Farabi jiwa ada dalam tubuh manusia memancar dari akal ke X, dan akan ke X ini pulalah memancar bumi, roh, api, udara, tanah. Dalam persoalan jiwa ini al-Farabi mencoba melakukan sintesa antara

---

<sup>21</sup>Hana al-Fakhury dan Khalil al-Jarr, *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyat*, Cet. II (Beirut: Muassasat li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1963), h. 366.

<sup>22</sup>Kamal al-Yaziji, *al-Nusus al-Falsafiyat al-Muyassarat* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1967), h. 74 dalam Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, h. 63.

<sup>23</sup>Taufiq Abdullah (et. all), *Ensiklopedi Tematis Islam*, h. 179.

<sup>24</sup>Taufiq Abdullah (et. all), *Ensiklopedi Tematis Islam*, h. 182.

<sup>25</sup>Muhammad Ali Abu Rayyah, *al-Falsafat al-Islamiyah Syakhsyiyatuhu wa Mazahibuha* (t.t.: Iskandariyat, t.th.), h. 367 dalam Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, h. 88.

<sup>26</sup>TJ. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, h. 107.

pendapat Plato dengan Aristoteles. Menurut Plato jiwa itu sesuatu yang berbeda dengan tubuh ia adalah substansi rohani. Sedangkan menurut Aristoteles jiwa adalah bentuk tubuh. Plato berpendapat bahwa jiwa tidak akan mati (abadi). Jiwa akan menghadapi pengadilan dan berhak menerima siksa ataupun surga menurut baik buruknya amal selama masih hidup. Setelah mati ia akan diberi kesempatan memilih kondisi keberadaannya yang akan datang.<sup>27</sup>

Dalam hal ini al-Farabi mencoba mencari jalan kompromi antara kedua pendapat yang berbeda tersebut. Menurut al-Farabi jiwa berupa substansi sekaligus berupa bentuk: substansi dalam dirinya dan bentuk dalam hubungannya dengan tubuh.<sup>28</sup> Jelaslah bahwa al-Farabi mengambil teori substansi dari Plato dan teori bentuk dari Aristoteles. Bagi al-Farabi jiwa manusia dipancarkan dari akal ke X manakala suatu tubuh sudah siap menerimanya hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS: al-Sajadah (32); 7-9;

الذي أحسن كل شيء خلقه وبدأ خلق الإنسان من طين ثم جعل نسله من سلالة  
من ماء مهين ثم سواه ونفخ فيه من روحه وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما  
تشكرون.

Terjemahnya:

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.<sup>29</sup>

Hal ini sebagai pertanda bahwa proses kehidupan ini berlangsung terus menerus dengan segala keajaiban dan misteri yang terkandung di dalamnya atas perintah Allah. Manusia dan ruhnya sama-sama diciptakan atas perintah-Nya yang sekaligus mengungkapkan kebesaran penciptanya.<sup>30</sup>

Al-Farabi mencoba untuk memilah daya yang ada pada jiwa itu kepada tiga macam, pertama daya gerak seperti gerak untuk makan, gerak untuk melihat sesuatu dan gerak untuk berkembang biak, kedua daya mengetahui seperti mengetahui dalam rasa dan mengetahui dalam berimajinasi, ketiga daya berpikir yang dipilah-pilahkan kepada akal praktis dan akal teoritis.<sup>31</sup> Tentang akal praktis dan teoritis, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda, akal praktis berfungsi untuk

<sup>27</sup>Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, jilid VI (New York: Macmillan Publishing Co. Press, 1972), h. 48.

<sup>28</sup>Ibrahim Madkhoer, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiquhu* diterjemahkan oleh Yulian Wahyudin, Asmin dan Ahmad Halim Mudzakir dengan judul *Filsafat Islam Metode dan Penerapannya* (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 227

<sup>29</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 661.

<sup>30</sup>Afzalurrahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an* (Bandung: Mizania, 2007), h. 53.

<sup>31</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 29.



menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan oleh seseorang sedangkan akal teoritis berfungsi untuk membantu dalam menyempurnakan jiwa.<sup>32</sup>

Selanjutnya akal teoritis dibagi dalam tiga macam bagian, pertama akal potensial atau akal fisik. Akal ini dapat menangkap bentuk-bentuk dari barang-barang yang ditangkap dengan panca indra. Kedua akal aktual, akal biasa, akal ini dapat menangkap makna-makna dan konsep-konsep belaka. Ketiga akal mustafad, akal yang diperoleh. Akal ini mampu mengadakan komunikasi dengan sang Pencipta.<sup>33</sup> Untuk dapat berkomunikasi dengan sang Pencipta menurut al-Farabi seseorang harus mempunyai jiwa yang bersih, kesucian jiwa.<sup>34</sup> Kesucian tidak hanya diperoleh melalui badan dan perbuatan-perbuatan badania semata-mata. Kesucian jiwa dapat diperoleh melalui kegiatan berpikir dan terus berpikir.

Menurut al-Farabi filsafat dan moral sama mengidealkan kebahagiaan bagi manusia. Kebahagiaan seseorang akan terwujud apabila jiwanya sudah sempurna, salah satu indikasi kesempurnaan jiwa ialah apabila sudah tidak lagi berhajat kepada materi.<sup>35</sup>

Al-Farabi dalam kehidupannya sebagai seorang sufi dan filosof menyimpang jiwa kesufiannya sangat mendalam dalam komunikasi dengan sang Pencipta dalam kezuhudan kehidupan, ia menjadikan kesucian jiwa sebagai asas dalam berfilsafat yang benar.<sup>36</sup>

Menurut al-Farabi kebahagiaan mengandung kelezatan yakni kelezatan jasmani dan akli. Kelezatan jasmani hanya sebentar, mudah diperoleh dan cepat hilang. Sedangkan kelezatan akli awet dan inilah tujuan hidup hakiki manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia perlu mengembangkan daya pikir yang benar mampu membedakan yang baik dan yang buruk, benar dan salah, serta mempunyai kemauan yang keras.<sup>37</sup>

Tentang bahagia dan sengsaranya jiwa, al-Farabi mengaitkan dengan falsafat negara utamanya, yakni jiwa yang kenal dengan Allah dan melaksanakan perintah Allah, maka jiwa ini akan kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan dibagi dalam kebahagiaan. Jiwa yang hidup pada negara fasiqah, yakni jiwa yang kenal dengan Allah tetapi ia tidak melaksanakan perintah-Nya ia kembali ke alam nufus (alam kejiwaan) dan abadi dalam kesengsaraan. Jiwa yang hidup pada negara jahilah yakni jiwa yang tidak kenal sama sekali dengan Allah dan tidak pula pernah melaksanakan perintah Allah, ia lenyap bagaikan jiwa hewan.<sup>38</sup>

### 3. Ibnu Sina (370-428 H/980-1036 M)

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali al-Husain Abdullah Ibn Hasan Ibn 'Ali Ibnu Sina di Barat populer dengan sebutan Avicenna akibat terjadinya

---

<sup>32</sup> MM. Syarif, *History of Muslim Philosoph*, h. 70.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 74.

<sup>34</sup><sup>34</sup>A. Hanafi, Pengantar *Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) lihat juga Harun Nasution, *Filsafat Agama*, h. 74.

<sup>35</sup> Taufiq Abdullah (*et. all*), *Ensiklopedi Tematis Islam*, h. 192.

<sup>36</sup> Muhammad al-Baha, *al-Janib al-Ilahi al-Tafkir al-Islami* (Mesir: Dar al-Kutub al-Arabi, 1977), h. 377.

<sup>37</sup> Taufiq Abdullah (*et. all*), *Ensiklopedi Tematis Islam*, h. 192.

<sup>38</sup> Al-Farabi, *Araa Ahl al-Madinah al-Fadilah* (Kairo: Maktabah Mathba'at Muhammad Ali, t.th.), h. 99-100.

metamorphose Yahudi Spanyol.<sup>39</sup>

Pendapat Ibnu Sina tentang jiwa sama dengan al-Farabi yakni menganut faham pancaran (*al-Fayd*) dari Tuhan memancar akal pertama sampai akal kesepuluh, jiwa memancar dari akal kesepuluh. Secara garis besar pembahasan tentang jiwa Ibnu Sina membagi kepada dua bagian;

- a. Fisika yang membicarakan tentang jiwa tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.
  - 1). Jiwa tumbuh-tumbuhan mempunyai tiga daya; daya makan, tumbuh dan berkembang biak, jadi jiwa pada tumbuh-tumbuhan hanya berfungsi untuk makan tumbuh dan berkembang biak.
  - 2). Jiwa binatang mempunyai dua daya, yaitu gerak dan menangkap, kemudian daya menangkap terbagi dua bagian;
    - a) menangkap dari luar dengan panca indra
    - b) menangkap dari dalam dengan indra-indra batin yang terdiri atas lima indra;
      - i. Indra bersama, yaitu menerima segala apa yang ditangkap oleh indra luar.
      - ii. Indra al-Khayyal, yang menyimpan segala yang diterima oleh indra bersama.
      - iii. Imajinasi yang menyusun apa yang disimpan dalam khayyal.
      - iv. Indra Wahmiah yang dapat menangkap hal-hal abstrak, yang terlepas dari materinya, seperti keharusan lari bagi kambing ketika melihat srigala.
      - v. Indra pemeliharaan yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh indra estimasi.

Dengan demikian jiwa binatang lebih tinggi fungsinya dari pada jiwa tumbuh-tumbuhan.

- 3) Jiwa manusia disebut juga *al-Nafs al-Natiqah*, mempunyai dua daya: praktis dan teoritis. Daya praktis hubungannya dengan jasad, sedangkan daya teoritis hubungannya dengan hal-hal abstrak. Daya teoritis ini mempunyai empat tingkatan;
  - a) akal materil, yang semata-mata mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
  - b) Akal al-malakat yang telah mulai dilatih untuk berpikir tentang hal-hal abstrak
  - c) Akal aktual yang telah dapat berpikir tentang hal-hal abstrak.
  - d) Akal mustafad yaitu akal yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal yang abstrak tanpa perlu daya upaya. Akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima pengetahuan dari akal aktif.<sup>40</sup>
- b. Metafisika membicarakan hal-hal sebagai berikut;
  - 1) Wujud jiwa  
Dalam membuktikan adanya jiwa, Ibnu Sina mengemukakan empat dalil;

<sup>39</sup>Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 94.

<sup>40</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 37.

- i. Dalil alam kejiwaan. Dalil ini didasarkan pada fenomena gerak dan pengetahuan. Gerak yang dibagi menjadi dua jenis; gerak paksaan dan gerak tidak paksaan.
- ii. Konsep aku. Dalil ini oleh Ibnu Sina didasarkan pada hakekat manusia. Jika seseorang membicarakan pribadinya atau mengajak orang lain berbicara, yang dimaksudkan pada hakekatnya adalah jiwanya, bukan jasmaninya.
- iii. Dalil kontinuitas. Dalil ini didasarkan pada perbandingan jiwa dan jasad.
- iv. Dalil manusia terbang. Dalil ini menunjukkan daya kreasi Ibnu Sina yang sangat mengagumkan. Ibnu Sina menyatakan bahwa jika ada manusia yang lahir dengan akal dan jasmani yang sempurna, lalu diletakkan di udara atau ruang kosong lalu ditutup mukanya sehingga tidak bisa melihat dan masing-masing organ tubuh tidak bisa bersentuhan dan menyentuh apapun, orang tadi tetap mengetahui adanya jiwanya, meskipun ia sama sekali tidak punya gagasan tentang tubuhnya 'ada' yang digambarkan adalah bebas dari tempat, panjang, luas dan tinggi. Dengan demikian penetapan bahwa dia ada bukanlah lewat indra dan bukan lewat tubuh, tetapi lewat sumber yang sama sekali berbeda dengan tubuh yaitu jiwa.<sup>41</sup>

## 2) Hakekat jiwa

Jiwa merupakan substansi ruhani, tidak tersusun dari materi sebagaimana jasad. Kesatuan antara keduanya bersifat aksiden, hancurnya jasad tidak membawa pada hancurnya jiwa (roh) untuk memperkuat pendapatnya Ibnu Sina mengemukakan argument sebagai berikut;

- a) Jiwa dapat mengetahui objek pemikiran (*ma'qulat*) dan tidak dapat dilakukan jasad. Persoalannya bentuk-bentuk yang merupakan objke pemikiran hanya terdapat dalam akal dan tidak mempunyai tempat.
- b) Jiwa dapat mengetahui hal-hal yang abstrak (*kulliy*) dan juga zatnya tanpa alat, sementara itu, indra dan hayal khanya dapat mengetahui yang konkret (*juz'iy*) dengan alat. Jadi jiwa memiliki hakekat yang berbeda dengan hakekat indra dan khayal.
- c) Jasad atau organnya jika melakukan kerja berat atau berulang kali dapat menjadikan letih, bahkan dapat menjadi rusak. Sebaliknya, jiwa jika dipergunakan terus menerus berpikir tentang masalah besar tidak dapat membuatnya lemah atau rusak.
- d) Jasad dan perangkatnya akan mengalami kelemahan pada waktu usia tua, misalnya pada umur 40 tahun. Sebaliknya, jiwa atau daya jiwa akan semakin kuat, kecuali jika ia sakit. Karenanya, jiwa bukan bagian dari jasad dan keduanya bukan merupakan substansi yang berbeda.<sup>42</sup>

## 3) Hubungan jiwa dengan jasad

Keduanya merupakan hubungan aksiden, jasad adalah temoat bagi jiwa,

---

<sup>41</sup>Ibnu Sina, *al-Isyarat wa al-Tanbihat* (Kairo: Dar al-Fikr, 1960), h. h. 119-120, dalam Musa Asy'arie, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 261.

<sup>42</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filsafat Islam.*, h. 109.

adanya jasad merupakan syarat mutlak diciptakannya jiwa. Dengan kata lain bahwa jiwa tidak akan diciptakan tanpa adanya jasad yang akan ditempatinya.<sup>43</sup>

4) Kekekalan jiwa

Jiwa manusia berbeda dengan tumbuhan dan hewan yang hancur dengan hancurnya jasad. Jiwa manusia akan kekal dalam bentuk individual, dia akan menerima pembalasan (di akhirat). Akan tetapi kekalnya dikekalkan oleh Allah (*al-Khulud*). Jadi jiwa adalah baharu (*al-Hudus*). Karena diciptakan (punya awal) dan kekal (tidak punya akhir).

Dalam menetapkan kekalnya jiwa, Ibnu Sina mengemukakan tiga dalil, yakni;

- a) Dalil *al-Infishal*, yaitu perpaduan antara jiwa dan jasad bersifat aksiden, masing-masing unsur mempunyai substansi tersendiri, yang berbeda antara satu dan dan lainnya. Karenanya jiwa kekal walaupun jasad binasa. Sementara itu, jasad tidak dapat hidup tanpa adanya jiwa.
- b) Dalil *al-basathat*, yaitu jiwa adalah jauhar rohani yang hidup selalu dan tidak mengenal mati, pasalnya hidup (*hayat*) merupakan sifat bagi jiwa, dan mustahil bersifat dengan lawannya, yakni fana dan mati. Karenannya jiwa dinamakan juga dengan *jauhar basith* (hidup selalu).
- c) Dalil *al-musyabahat*, dalil ini bersifat metafisika. Jiwa manusia sesuai dengan filsafat emanasi, bersumber dari akal *fa'al* (akal sepuluh) sebagai pemberi segala bentuk. Karena akal sepuluh ini merupakan esensi yang berpikir, azali dan kekal, maka jiwa sebagai *ma'lul* (akibat)nya akan kekal sebagaimana *'illat* (sebab)nya.<sup>44</sup>

#### IV. Kesimpulan

Persoalan jiwa (al-Nafs) adalah salah satu bagian rohani manusia yang berpengaruh dalam kehidupan. Jiwa menurut al-Kindi adalah sederhana (tidak tersusun), mulia sempurna dan berasal dari Tuhan, ibarat sinar berasal dari matahari. Jiwa mempunyai wujud tersendiri lain dengan badan, substansinya immateri.

Sedangkan menurut al-Farabi jiwa berasal dari akal aktif yang telah memberikan form kepada jasad tatkala jasad telah siap menerimanya. Adapun menurut Ibnu Sina jiwa itu memancar dari akal ke sepuluh dan membagi pembahasan jiwa pada dua bagian yaitu fisika dan metafisika.<sup>45</sup>

Jadi nafs (jiwa) memiliki alat-alat; pikiran, perasaan, intuisi, emosi dan akal. Sedangkan nafs (fisik) memiliki alat-alat yaitu; penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasa (lidah), peraba dan penciuman (hidung).

Al-Qur'an menyebut kata ruh apabila belum bersatu dengan jasad/tubuh, sedangkan kata nafs (jiwa) disebutkan setelah bersatu dengan jasad (tubuh).

<sup>43</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 82.

<sup>44</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, h. 184-187.

<sup>45</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, h. 181.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq. (et.all). *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam dan Peradaban*. Jilid IV, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Abi Usaibiah, Ibnu. *Thabaqat al-Atibba*. Vol I, h. 207 dalam MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.
- Abu Ridha, Muhammad. *Rasail al-Kindi al-Falsafiah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Rabi, 1990.
- Afzalurrahman. *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2007.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*. Juz I, Kairo: t.p, 1972.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Baha, Muhammad. *al-Janib al-Ilahi al-Tafkir al-Islami*. Mesir: Dar al-Kutub al-Arabi, 1977.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- De Boer, T.J. *The History of Philosophy in Islam*. New York: Dover Publication Inc., 1967.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1971.
- Edwards, Paul. (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*. jilid VI, New York: Macmillan Publishing Co. Press, 1972.
- Farabi, *Araa Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Kairo: Maktabah Mathba'at Muhammad Ali, t.th.
- Fu'ad, Al-Ahwani Ahmad. *al-Falsafat al-Islamiyat*. Kairo: Maktabah al-Saqafiyah, 1962.
- Hanafi, A. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Jarr, Hana al-Fakhury dan Khalil. *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyat*, Cet. II. Beirut: Muassasat li al-Thaba'at wa al-Nasyr, 1963.
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madkhour, Ibrahim. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiquhu* diterjemahkan oleh Yulian Wahyudin, Asmin dan Ahmad Halim Mudzakir dengan judul *Filsafat Islam Metode dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Rayyah, Muhammad Ali Abu. *al-Falsafat al-Islamiyah Syakhsiyatuhu wa Mazahibuha*. t.t.: Iskandariyat, t.th.
- Sina, Ibnu. *al-Isyarat wa al-Tanbiha*. Kairo: Dar al-Fikr, 1960.
- Syarif, Adnan. *Min 'Ilm al-nafs al-Qur'ani* diterjemahkan oleh Muhammad al-

- Mighwar dengan judul *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Syarif, MM. *History of Muslim Philosophy* penyunting Ilyas Hasan, *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2004.
- Yaziji, Kamal. *al-Nusus al-Falsafiyat al-Muyassarat*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1967.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.